


Strategi Pengelolaan Pendidikan Islam Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Di Era Revolusi Industri 4.0

¹Siti Fannah, ²Hasyim Asy'ari, ³Sita Ratnaningsih

¹²³Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta

Article Info	Abstract
<p>Article history: Received : 02 Maret 2022 Publish: 16 Maret 2022</p>	<p>Revolution 4.0 is a transformation that is able to change the manual order towards a more practical and digital-based one. This is inseparable from the development of technology that is growing rapidly. Along with the presence of the 4.0 revolution era, the ability of Islamic educational institutions to be able to implement modern, innovative and responsive education management strategies is expected to be able to compete competitively with other educational institutions. Educators, education staff, and managers of Islamic educational institutions also need new management and have a role in filling industry 4.0. This study aims to describe how the management strategies that have been implemented in this madrasa in the face of a new era, namely the era of revolution 4.0. The object of this research is Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah which is located in the Guluk-guluk sub-district of Sumenep Madura. Informants in this study included school principals, education staff and teachers. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and document studies. The data obtained in the form of qualitative data that contains a description of the results of observations, interviews and documentation. The data were analyzed by reducing the data, presenting the data and concluding the data as the final result of this research.</p>
<p>Keywords: <i>strategi pegelolaan, pendidikan islam, era revolusi industri 4.0</i></p>	
<p>Info Artikel</p>	<p>ABSTRAK</p>
<p>Article history: Diterima : 02 Maret 2022 Publis : 16 Maret 2022</p>	<p>digital. Hal ini tidak lepas dari perkembangan teknologi yang semakin berkembang pesat. Seiring dengan hadirnya era revolusi 4.0 ini, kemampuan Lembaga Pendidikan islam untuk dapat menerapkan strategi pengelolaan Pendidikan yang modern, inovatif dan responsive sangat diharapkan untuk dapat bersaing secara kompetitif dengan Lembaga Pendidikan lainnya. Tenaga pendidik, tenaga kependidikan, serta pengelola lembaga pendidikan Islam juga memerlukan manajemen baru dan memiliki andil dalam mengisi industri 4.0. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi pengelolaan yang telah diterapkan di madrasah ini dalam menghadapi era baru yaitu era revolusi 4.0. Objek penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah yang berada di kecamatan Guluk-guluk Sumenep Madura. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, tenaga kependidikan dan guru. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Data yang diperoleh berupa data kualitatif yang berisi deskripsi tentang hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data sebagai hasil akhir dari penelitian ini.</p>
<p>Corresponding Author: Siti Fannah Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta siti.fannah20@mhs.uinjkt.ac.id</p>	<p><i>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</i></p> 

1. PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan perubahan drastis pada berbagai bidang, disrupti kaidah, tata cara dan tradisi berinteraksi social masyarakat semakin kabur dan kemudian memunculkan persoalan baru, contohnya syarat sah jual beli dalam ecommerce, syariah perbangkan dan pinjaman online dalam financial technology (fintech) yang kini sangat

meresahkan masyarakat dan menjadi perhatian pemerintah. Ilmu fiqh transaksi jual beli yang sudah mapan kini harus dibahas kembali untuk mendefinisikan dan menegaskan hukum halal dan haram dalam sistem tersebut karena artificial intelligence pengendali sistem operasionalnya tidak berladaskan syariat Islam. Revolusi ini terjadi tidak hanya pada bidang ekonomi dengan ecommerce dan fintechnya melainkan terjadi pula pada bidang pendidikan menjadi pendidikan 4.0.

Titik tolak revolusi pendidikan 4.0 menurut Hambali & Muhaimin (Muallimin, 2020) adalah mulai digunakannya teknologi siber dalam proses pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan kemudahan dan efektivitas bagi peserta didik dan pengelola pendidikan. Teknologi pendidikan tersebut sering disebut edutech (educational technology), tidak hanya untuk pelajar sitem belajar daring juga dirancang untuk guru dan orang tua yang sangat mudah dijangkau melalui komputer, tablet dan smartphone, seperti aplikasi resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Rumah Belajar, Ruangguru, Kelas Pintar dan Zenius, yang menyediakan konten gratis dan berbayar semua mata pelajaran untuk jenjang SD, SMP dan SMA berdasarkan Kurikulum 13 serta Solve Education yang mengemas pelajaran bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan melalui permainan “Dawn of Civilization” di smartphone secara gratis.

Docebo platform pelatihan online mencatat pertumbuhan e-learning di Indonesia sejak tahun 2012-2017 sebanyak 25%, menempati peringkat kedelapan pertumbuhan e-learning tertinggi di dunia. (Andarningtias, 2020) Zenius mencatat penetrasinya terhadap pelajar SD, SMP dan SMA dengan konten video edukasinya, yaitu pada tahun 2011-2012 pelajar menggunakan platformnya melalui kunjungan website sebanyak 268.000 kali dan tontonan video sebanyak 1.295.000 kali, angka tersebut melesat naik, hingga pada tahun 2016-2017 pelajar telah mengakses kontennya melalui kunjungan website sebanyak 17.247.634 kali dan tontonan video sebanyak 38.364.738 kali. (Burhan, 2020)

Data diatas adalah bukti bahwa pendidikan di Indonesia berada dalam pusaran revolusi pendidikan 4.0, disrupsi terhadap nilai-nilai dan proses belajar mengajar tengah dialami oleh guru dan pelajar di seluruh Indonesia. Buku pelajaran kini dapat diakses di elibrary resmi pemerintah, laboratorium bahasa bukan lagi ruang kedap suara dengan headphone dan layar, cukup membuka YouTube atau bermain game edukasi bahasa dari tingkat dasar hingga professional, belajar ilmu pengetahuan alam dan mata pelajaran lainnya dapat dibimbing oleh guru profesional dan kompeten melalui aplikasi Ruang Guru, Zenius, Rumah Belajar dan sebagainya. Belajar secara tradisional telah berganti secara digital--disebut juga e-learning dan berangkat dari fenomena edutech berbasis aplikasi pada smartphone istilah pembelajaran online kini sering disebut juga mobile learning (m-learning) atau ubiquitous-learning (u-learning) yaitu pembelajaran di mana-mana karena sifatnya tidak terikat oleh ruang dan waktu. (Indrajit, 2021). Namun, secara garis besar pembelajaran online Thome menjelaskan baik e-learning, m-learning atau u-learning adalah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia, video, kelas virtual, teks online animasi, pesan suara, email, telepon konferensi, dan video online streaming. “Pembelajaran daring yaitu program penyelenggaraan kelas belajar untuk menjangkau kelompok yang masif dan luas melalui jaringan internet. Pembelajaran dapat dilakukan secara masif dengan jumlah peserta yang tidak terbatas, bisa dilakukan secara gratis maupun berbayar”. Pembelajaran daring dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menggunakan jaringan internet, intranet dan ekstranet atau komputer yang terhubung langsung dan cakupannya global. (Yanti et al., 2020).

Pendidikan 4.0 ini terlihat menguntungkan bagi madrasah di pelosok desa yang sarana dan prasarananya tidak memadai dan kurang berkualitas, namun apakah manajemen madrasah dan pelajarnya mampu beradaptasi, karena pada pendidikan Islam seperti madrasah dan pondok pesantren akan menghadapi dilema antara mengadaptasi teknologi dan formula baru dalam pendidikan 4.0 yang jika menggunakannya tidak tepat akan berpotensi menggerus nilai-nilai tradisi madrasah atau kepesantrenan dan asas-asas keislaman yang menjadi latar belakang dan fondasi pendidikan madrasah atau pesantren, sedangkan jika tidak beradaptasi terhadap

perubahan ini juga hanya akan membuat pendidikan dan lulusannya terbelakang baik keilmuan, wawasan dan kualitasnya.

Objek penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Hidayah beserta yayasannya, melakukan observasi, wawancara dan mendokumentasikan pengelolaan pendidikan untuk pelajar bergolongan generasi Z yaitu rentang usia 8-23 tahun karena karakter generasi ini sangat dekat dengan dunia digital dan realitas virtual. Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah berlokasi di pedesaan namun sudah tersedia akses internet 4G sehingga memungkinkan untuk pengelola madrasah mengadaptasi sistem pendidikan 4.0.

Evaluasi harus digalakkan untuk melihat strategi manajemen madrasah Al-Hidayah, menyiapkan sistem baru dan kompetensi guru menghadapi era 4.0, jangankan madrasah kecil di pelosok desa, penemuan Retnaningsih (Sugianto, 2014) dalam penelitiannya tentang tingkat kesiapan guru di SMA Negeri 2 Klaten menghadapi era 4.0 mencapai kisaran 50 – 70%, artinya guru-guru di sekolah berlokasi di kota besar dan sudah ditunjuk menjadi sekolah zonasi oleh pemerintah tidak sepenuhnya siap untuk mendidik generasi gen Z dengan metode yang baru. Bagaimana dengan Madrasah Al-Hidayah?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif adalah jenis pendekatan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan sosial yang natural/alamiah. (Sugiyono, 2019). Peneliti melaksanakan tahap demi tahap, memaknai, menyimpulkan data dan mendeskripsikan dalam hasil dan pembahasan penelitian.

Data dikumpulkan melalui observasi secara terus terang terhadap MTs Al-Hidayah, melakukan wawancara dengan manajemen madrasah yaitu, Pengasuh, Kepala Sekolah MTs Al-Hidayah sebagai pembuat visi-misi dan kebijakan madrasah, tenaga kependidikan serta tenaga pendidik sebagai pelaksana, dan mendokumentasikan data yang terkait dengan topik penelitian.

Peneliti menganalisis data melalui tiga tahapan yaitu pertama, data reduction, mentranskripsi data wawancara kemudian merangkumnya menjadi data yang terfokus pada pokok topik penelitian, memverifikasi data dengan observasi dan dokumentasi; kedua, data display, data ditampilkan dalam catatan informasi, table dan grafis agar mudah dipahami; dan ketiga, conclusion drawing/verification, menemukan jawaban atas rumusan masalah penelitian.

3. HASIL PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah

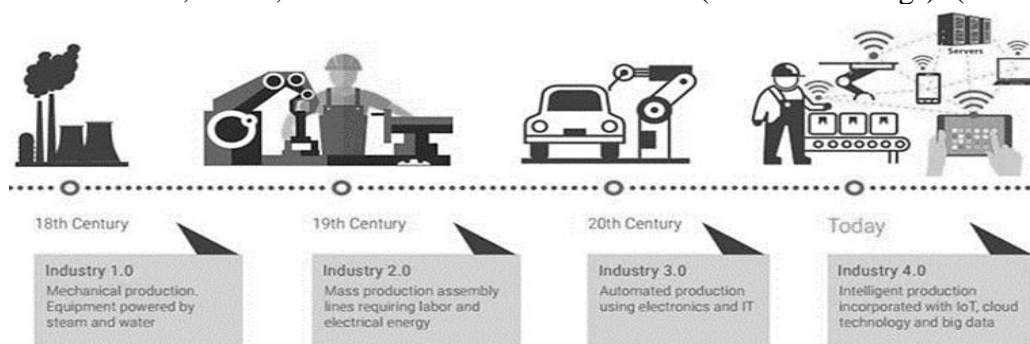
Stigma pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini berdasarkan istilah lembaganya terbentuk menjadi dua, yaitu a). Madrasah; madrasah berasal dari bahasa arab 'مدرسة' yang berarti sekolah telah lama berkembang di Indonesia dari kota hingga pedesaan, madrasah tidak jarang dikonotasikan sebagai pendidikan pedesaan yang rendah, sarana dan prasarana kurang memadai, ruang kelas kecil, kotor, dengan kursi dan bangku lapuk, tidak ada kipas maupun air conditioner (AC) dan tidak ada proyektor dan white board. Madrasah sering digambarkan sebagai sekolah dengan fasilitas minim dengan pengajar yang berpendidikan rendah. b). Islamic school; pelabelan ini banyak berkembang di kota-kota besar yang menjadi pusat perekonomian, masyarakat dengan taraf kesejahteraan hidup lebih tinggi mampu di sekolah Islam yang maju sarana dan prasarana, fasilitas ruang kelas yang nyaman dilengkapi dengan multimedia, laboratorium IPA, bahasa dan komputer yang mutakhir disertai dengan instruktur atau guru yang kompeten di bidangnya.

Seiring berkembangnya waktu, lambat laun stigma 'negatif' akan istilah madrasah telah memudar. Madrasah saat ini sudah banyak berbenah dan banyak melakukan perubahan yang dapat dijadikan modal untuk bersaing dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Terbukti dengan adanya bangunan/gedung madrasah yang sudah cukup bagus dengan fasilitas lengkap serta pelayanan yang optimal. Output madrasah juga punya keunggulan tersendiri dengan bekal ilmu keislaman yang kuat yang telah diajarkan sejak dini di bangku PAUD. Alumni madrasah juga dapat bersaing dengan alumni-alumni sekolah umum untuk masuk perguruan tinggi Negeri maupun perguruan tinggi swasta terbaik.

Lembaga pendidikan Islam Madrasah Al-Hidayah didirikan pada tahun 1960 oleh kiai Muhammad Fadlil dan mertuanya kiai Mushawir. Sebelum mendirikan Al-Hidayah, beliau adalah santri di PP. Annuqayah Guluk-Guluk yang saat itu diasuh oleh KH. Ilyas Syarqawi (bapak dari KH. Abdul Warits). Pada tahun 1959, kiai Mushawir yang mewakafkan tanahnya untuk dibangun lembaga pendidikan hingga kini berkembang pesat mengampu pendidikan PAUD, RA, MI, MTs dan SMK Al-Hidayah. MTs Al-Hidayah berada di bawah nanungan merupakan Yayasan Al-Hidayah yang diketuai oleh kiai Taufiqurrahman (putra kiai Muhammad Fadlil). Prinsip lembaga pendidikan Islam Madrasah Al-Hidayah yaitu mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum secara beriringan dan berimbang.

Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah dalam Era Revolusi 4.0

Revolusi industri 1.0 berkembang begitu cepat dan berdampak signifikan terhadap peradaban manusia hingga saat ini menjadi industri 4.0 Sebagaimana diungkapkan Richard Mengko; Pertama, revolusi industri 1.0 (1750-1850), dikenal sejak akhir abad ke-18 yang ditandai dengan penemuan alat tenun mekanis pertama pada tahun 1784. Perubahan besarnya adalah digantinya tenaga manusia menjadi mesin; Kedua, revolusi industri 2.0 (1870-1914), terjadi pada awal abad ke-20. Adanya listrik pada saat itu mendorong para ilmuwan menemukan berbagai teknologi seperti lampu, mesin telegraf, dan teknologi ban berjalan. Listrik juga menekan efisiensi industri hingga 300%; Ketiga, revolusi industri 3.0, kemunculannya terjadi pada awal tahun 1970 dimulai dengan penggunaan elektronik dan teknologi informasi guna mengotomatisasi produksi, mulai populer juga teknologi kamera yang terintegrasi dengan telepon genggam, dan industri musik saat itu semakin maju dengan dimukannya musik digital; Keempat, revolusi industri 4.0, sejak awal tahun 2018 hingga saat ini. Teknologi otomasi pada fase 3.0 kini digabungkan dengan teknologi cyber. Industri telah berbaaur dengan realitas virtual, berbentuk konektivitas manusia, mesin, dan data tersebar dimana-mana (internet of things). (Sakti, 2020)



Bagan 1.1 Sejarah Revolusi Industri 1.0 Hingga 4.0

(<https://Otomasi.Sv.Ugm.Ac.Id/2018/10/09/Sejarah-Revolusi-Industri-1-0-Hingga-4-0/>, n.d.)

Secara de facto, sebagaimana dijabarkan pada sub-bab diatas Madrasah Al-Hidayah berdiri pada tahun 1960, ketika peradaban manusia telah memasuki revolusi industri 3.0. Peradaban manusia memang bergerak secara paralel, di Indonesia, terutama masyarakat pedalaman seperti di desa Bragung memang berjalan jauh lebih lambat. Pada awal abad ke-20 masyarakat Bragung masih belum mengenal adanya teknologi, pendidikan utamanya adalah pendidikan keislaman, belajar ilmu fiqih muamalah untuk kehidupan sosial dan ubudiah. Sedangkan, pada zaman itu dunia Barat mulai mengembangkan teknologi informasi dan otomasi untuk lebih meningkatkan produktifitas industri, yang secara spesifik pada perkembangan dunia internet pendiri America Online (AOL) Steve Case menggolongkan era tersebut sebagai gelombang pertama (1985-1999)—from zero to one. Tokoh-tokoh besar seperti Bill Gates dan Paul Allen mendirikan Microsoft pada 4 April 1975, setahun kemudian 1 April 1976 Steve Jobs mendirikan Apple. Mereka menghasilkan produk-produk untuk membuka akses seperti perangkat lunak dasar, modem, mikroprosesor, perangkat keras, dan jejaring yang memungkinkan terhubungnya hasil kerja mereka (Kasali, 2019). Periode ini terjadi setelah 2 abad dimulainya revolusi industri 1.0, artinya pergantian era mesin uap ke dunia internet terbilang cukup lama. Namun demikian era ini merupakan kemajuan yang sangat besar dalam peradaban manusia, pada

akhir gelombang ini, Jeff Bezos mendirikan Amazon pada Juli 1994, Larry Page dan Sergey Brin meluncurkan Google di Stanford University pada Agustus 1996, dan Peter Thiel, Luke Nosek dan Max Levchin mendirikan online payments system Paypal pada Desember 1998, kemudian pada Juni 1999 Jack Ma mendirikan Alibaba, perusahaan teknologi multinasional dengan spesialisasi ecommerce, ritel, internet, dan teknologi.

Bersamaan dengan akhir gelombang pertama ini, tahun 1999 MTs Al-Hidayah diresmikan menjadi pendidikan formal dan menjadi majanemen tersendiri setelah tahun-tahun sebelumnya masih berupa madrasah tsanawiyah tradisional yang menampung lulusan MI Al-Hidayah yang tidak pindah sekolah ke pesantren. Hingga kini, MTs Al-Hidayah mengalami perkembangan yang cukup baik menjadi madrasah dengan fasilitas memadai seperti ruang kelas yang bagus, perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium IPA sederhana, lapangan dan masjid serta kantor yang dilengkapi komputer untuk manajemen madrasah.

Sejak awal revolusi industri 3.0 teknologi informasi dan komunikasi bergerak lebih cepat sebagaimana dikategorikan oleh Steve Case sebagai gelombang kedua (2000-2015)—aplikasi dan komersialisasi. Masa konektivitas telah terbentuk, sehingga teknologi berkembang lebih cepat, sosial media, ecommerce, fintech, dan smartphone Apple dan gadget berbasis android pun mulai populer. Hanya butuh 15 tahun, revolusi industri kemudian berganti menjadi revolusi industri 4.0 yang ia sebut gelombang ketiga (2016)—adalah era internet of things. Internet tak lagi sekedar menjadi milik perusahaan-perusahaan perintis internet melainkan milik semua orang sehingga teknologi-teknologi baru di segala bidang kehidupan bermunculan menyebabkan disruption (disrupsi) pada perusahaan-perusahaan incumbent dan mengubah gaya hidup masyarakat awam (Kasali, 2019)

Di era revolusi industri 4.0 inilah pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah-madrasah kecil di pelosok desa semakin tertinggal, sifat internet yang tidak mengenal batas ruang dan waktu benar-benar menuntut madrasah untuk berbenah diri menghadapi era digital dan disrupsi pada bidang pendidikan Islam.

Taufiqurrahman, Pengasuh Yayasan Al-Hidayah sangat menyadari hal ini, di era ini sekolah wajib mengikuti semua perkembangannya, karena akan sangat memudahkan dalam tata kelola sekolah, misalnya dengan adanya aplikasi khusus penerimaan peserta didik baru (PPDB), peserta didik diberi kemudahan akses untuk mengunjungi situs dan web resmi sekolah kapanpun dan dimanapun. Selain itu manajemen guru pendidikan Islam sudah dilengkapi dengan adanya EMIS (Educational management Information System) yang merupakan platform system pendataan Pendidikan. Dengan EMIS akan sangat membantu dalam pendataan guru, siswa, wali siswa, sinkronisasi Simpatika, Rapor Digital Murid (RDM) dan sebagainya. Pendidikan Islam khususnya telah banyak melakukan perubahan yaitu dengan adanya digital transformation.

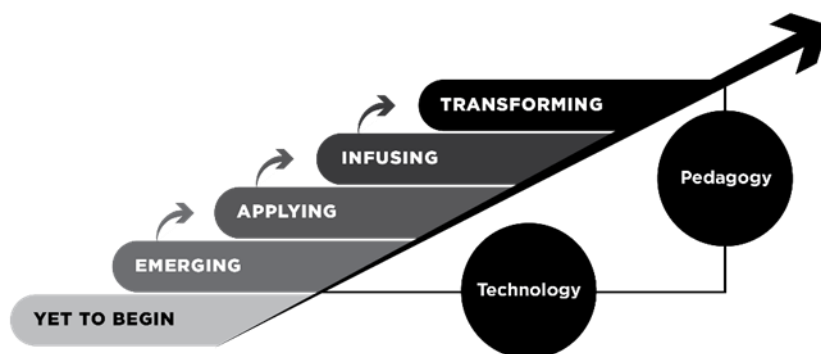
Sejalan dengan visi-misi diatas, Abbadi, tata usaha MTs Al-Hidayah menyampaikan bahwa seluruh administrasi madrasah saat ini sudah dilakukan secara digital, menggunakan aplikasi resmi Kementrian Agama Republik Indonesia (Kemenag) sebagai berikut;

1. Sistem Informasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Simpatika), aplikasi pendataan untuk para pendidik/guru dan juga kepala madrasah, mengelola data/informasi yang berhubungan dengan mutu dari penelitian tindakan kelas (PTK), pengembangan keprofesian, tunjangan profesi guru, serta penilaian kinerja guru.
2. Educational Management Information System (EMIS), pendataan lembaga, guru, siswa, wali siswa yang terintegrasi akan terintegrasi dengan Rapor Digital Madrasah (RDM) dan aplikasi-aplikasi lain diantaranya e-RKAM, Simpatika, BOS, AKSI, dan Siaga.
3. Rapor Digital Madrasah (RDM), data penilaian siswa yang langsung terintegrasi dengan kantor wilayah dan kantor pusat Kemenag.
4. Evaluasi Diri Madrasah dan Elektronik Rencana Anggaran Madrasah (Edm_Erkam), aplikasi ini untuk memantau perkembangan madrasah oleh Tim Pengembang Madrasah (TPM) Kemenag tingkat kabupaten, kantor wilayah dan kantor pusat Kemenag.
5. Verifikasi Validasi Peserta Didik (Verval PD), aplikasi untuk melakuakn verifikasi dan validasi Nomor Induk Siswa Nasional (NISN) terutama siswa kelas akhir.

Transformasi digital yang dilakukan Kemenag merupakan kemajuan progresif pengawasan Pemerintah terhadap madrasah atau sekolah yang berada dibawah kewenangan Kemenag, dan sistem tersebut tidak hanya belaku untuk pendidikan Islam, melainkan pada Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Pada sisi ini MTs Al-Hidayah telah tertib administrasi digital walaupun tidak semua guru menguasai teknologinya namun, pada kegiatan belajar mengajar belum mampu mengadaptasi teknologi informasi dan komunikasi secara sempurna, karena menurut Abbadi madrasahnya menghadapi dua kendala besar yaitu, 1). Kurangnya fasilitas baik berupa perangkat keras maupun perangkat lunak. Fasilitas komputer dan software masih terbatas untuk administrasi madrasah saja, laboratorium komputer madrasah masih menjadi alat untuk belajar mengoperasikan komputer bukan untuk fasilitas penunjang semua mata pelajaran yang seharusnya sudah tersedia di setiap kelas dan fasilitas guru untuk menyiapkan bahan ajar. Internet di lingkungan madrasah sangat terbatas; 2). Banyak guru yang belum cakap menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai penunjang proses belajar mengajar, seperti membuat dan mencari bahan ajar dan referensi ilmu pengetahuan di internet.

Untuk mengukur tingkat kesiapan MTs Al-Hidayah mengelola pendidikan yang terintegrasi teknologi informasi dan komunikasi, berikut tingkatan berdasarkan Framework UNESCO 2005 yang dijabarkan oleh Indrajit & Nurhabibah. (Indrajit, 2021)



Bagan 1.1 Strategi tahapan transformasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan.

Jika dilihat berdasarkan tingkatan diatas MTs Al-Hidayah masih berada pada tahap emerging (muncul), yaitu manajemen sekolah sudah mulai sadar pemanfaatan perangkat keras dan perangkat lunak untuk mengelola administasi sekolah, guru-guru mulai menggunakan aplikasi saat menyiapkan lembar kerja (spreadsheet), mengolah daftar kelas dan mencari informasi di internet, berkomunikasi dan berkoordinasi via email, Walaupun proses belajar mengajarnya masih konvensional guru sudah muali sadar akan pentingnya tekonologi informasi dan komunikasi untuk menunjang kegiatannya di sekolah. (Indrajit, 2021)

Strategi Pengelolaan Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Menjawab Tantangan Era 4.0

Sikap dan kebijakan manajemen MTs Al-Hidayah terhadap revolusi industri 4.0 yang berdampak pada pendidikan Islam dan lingkungannya sangat terbuka dan moderat dalam membuat kebijakan strategis guna memberikan pendidikan terbaik dan mutakhir mengikuti perkembangan zaman di tengah berbagai kekurangan saran dan prasarana.

Taufiqurrahman menegaskan Al-Hidayah harus berbenah, mengupgrade dirinya, baik dari stakeholder, kepala sekolah dan semua jajarannya harus akrab dengan digital. Piranti-piranti yang berkaitan dengan kelengkapan sarana prasarana yang menunjang harus di prioritaskan dan dianggarkan dengan sebaik-baiknya. Selain itu juga perlu diberikan pelatihan-pelatihan bagi guru dan tenaga pendidikan agar bisa memenuhi tuntutan dan tantangan era revolusi ini dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut, sekolah harus mampu mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara beriringan agar dapat beradaptasi dan mampu mengikuti semua regulasi pemerintah yang uptodate dan berbasis digital.

Ilmu pengetahuan adalah objek dan tujuan akhir yang harus dicapai dari proses belajar mengajar baik dengan cara tradisional, konvensional maupun cara adaptasi digital yang mengharuskan kompetensi terhadap teknologi informasi dan komunikasi yang semakin lama semakin berkembang secara dinamis. Kompetensi tersebut menurut Indrajit & Nurhabibah (Indrajit, 2021) meliputi keterampilan literasi digital dasar yaitu kemampuan menggunakan teknologi secara off-the-self (mandiri), tutorial pendidikan, permainan, drill-and practice, konten web, ruangan kelas yang terbatas, serta melengkapi kurikulum, penilaian, dan rencana pembelajaran.

Realisasi dari kebijakan Yayasan Al-Hidayah diatas, manajemen MTs Al-Hidayah dalam lingkup internal mengadakan pelatihan komputer setiap dua minggu sekali agar para guru dapat secara mandiri mampu mengoperasikan aplikasi-aplikasi yang telah Pemerintah wajibkan terkait administrasi terintegrasi Kemenag. Pada lingkup eksternal manajemen MTs Al-Hidayah giat mengikutsertakan para guru dan operator madrasah dalam pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan Pemerintah, instansi atau sekolah lain, lebih-lebih dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi yang berupa pembelajaran perangkat keras atau perangkat lunak, baik melalui daring atau luring. Selain itu, untuk menambah literasi teknologi guru, diadakan juga sosialisasi dan penyadaran akan pentingnya peran teknologi dalam memajukan pendidikan Indonesia serta penggunaan media pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Serta dukungan dana bagi guru yang mau dan mampu mengembangkan kompetensinya dalam proses pembelajaran.

Rupanya salah satu tantangan terbesar lembaga pendidikan saat ini dalam menghadapi dampak era 4.0 adalah penguasaan guru terhadap teknologi informasi dan komunikasi. Tidak hanya pada perangkat keras dan perangkat lunaknya melainkan juga pada tren edutech yang selalu berkembang setiap saat. Retnaningsih menemukan hal yang sama saat melakukan penelitian tentang tingkat kesiapan guru di SMA Negeri 2 Klaten akan dampak revolusi industri 4.0 pada pendidikan, ia menjabarkan tantangan yang dihadapi guru-guru di SMA Negeri 2 Klaten adalah penguasaan IT, profesionalisme, kreativitas pembelajaran, ketidaksesuaian waktu dengan beban belajar, serta sikap tidak mau berubah dari guru. Guru dituntut memiliki karakter Abad 21. Adapun strategi yang ditempuh guru untuk menyiapkan era Revolusi Industri 4.0 adalah dengan mengupgrade kemampuan, mengubah pola pikir, mengikuti pelatihan, melakukan inovasi pembelajaran maupun menggalakkan kemampuan literasi.

Masalah umum ini akan dihadapi sekolah dan madrasah ketika dihadapkan pada teknologi informasi dan komunikasi yang canggih karena guru-guru yang aktif mengajar saat ini adalah generasi baby boomer dan generasi X yang hidup pada zaman teknologi informasi dan komunikasi baru berkembang, sedangkan guru muda yang termasuk millennial akan dengan sangat mudah mengadaptasi dan mengaplikasikannya pada kegiatan belajar mengajar.

Kompetensi teknologi informasi dan komunikasi bagi guru saat ini merupakan kebutuhan karena pelajar yang saat ini duduk di bangku madrasah tsanawiyah maupun sekolah menengah pertama adalah generasi Z. Menurut Sakti, (Sakti, 2020) mereka adalah generasi istimewa karena sejak lahir sudah mengenal perkembangan teknologi yang canggih serta dibesarkan di era digital. Badan Pusat Statistik menyebutkan, generasi Z adalah mereka yang lahir antara tahun 1997-2012 dan saat ini mereka adalah populasi terbanyak di Indonesia yaitu 27,94%. Laman Kemendikbud mengutip artikel Ryan Jenkins (2017) yang berjudul "Four Reasons Generation Z will be the Most Different Generation" menjelaskan bahwa karakter generasi Z lebih beragam, bersifat global, serta memberikan pengaruh pada budaya dan sikap masyarakat kebanyakan. Satu hal yang menonjol, generasi Z mampu memanfaatkan perubahan teknologi dalam berbagai sendi kehidupan mereka. Teknologi mereka gunakan sama alamnya layaknya mereka bernafas. (<https://Puslitjakdikbud.Kemdikbud.Go.Id/Produk/Artikel/Detail/3133/Gen-z-Dominan-Apa-Maknanya-Bagi-Pendidikan-Kita>, n.d.)

Berdasarkan penelitian terhadap pelajar MTs Al-Hidayah tentang penggunaan smartpohone menunjukkan bahwa setiap siswa-siswi MTs Al-Hidayah mayoritas mempunyai perangkat smartphone yang dapat terkoneksi internet. Mengakses media sosial adalah kegiatan mayoritas ketika menggunakan smartphone, kemudian nonton video melalui online streaming,

main game, dan sebagian kecil membaca novel, berselancar di Google dan berbelanja online. Sadar akan hal ini, manajemen MTs membuat gerakan informatif dengan mensosialisasikan manfaat dan mudharatnya internet kepada siswa agar siswa bisa memfilter informasi, tontonan dan kegemaran mereka dengan lebih bijak.

Faizah, kepala sekolah MTs Al-Hidayah mengungkapkan bahwa teknologi banyak membawa perubahan dalam segala aspek, selain terkait dengan tata kelola sekolah pada umumnya, ini juga berdampak pada setiap gerak-gerik atau tindakan sosial di masyarakat.

Pendidikan Islam mempunyai tugas baru untuk mendidik pelajar beserta lingkungannya untuk mendorong optimalisasi penggunaan teknologi terbaru karena sebagaimana dikemukakan Roqib bahwa Islam menghormati hasil teknologi dan bahkan wajib mengembakannya agar dapat memberi nilai manfaat lebih kepada umat manusia. Islam tidak menempatkan teknologi sebagai sentral dan tujuan semata. Islam tidak mengikuti pendapat bahwa ilmu untuk ilmu: ilmu bebas nilai. Ilmu dan nilai amat penting untuk dikembangkan, Di dalam Islam, semuanya dikembangkan guna mendapatkan kemaslahatan, kebaikan, dan kelestarian alam semesta. (Roqib, 2016)

Para guru di MTs Al-Hidayah memiliki peran penting dalam mendampingi dan mengontrol anak didiknya dalam menggunakan smartphone, sehingga penguasaan terhadap gadget terkini juga ditekankan. Kini 99% guru MTs Al-Hidayah sudah menggunakan smartphone, dengan kondisi ini manajemen menekankan supaya guru juga dapat memperkaya referensi bahan ajar di internet. Koordinasi dan komunikasi dapat terjalin dengan baik, informasi terkait kegiatan belajar mengajar di madrasah dapat tersampaikan secara cepat dan efektif.

Aplikasi WhatsApp saat ini digunakan untuk berkomunikasi baik antarguru maupun guru dengan murid, serta manajemen dengan wali murid. Dengan adaptasi teknologi ini semua informasi mengenai madrasah, kegiatan dan proses belajar mengajar disampaikan secara online yang terbukti lebih efektif dan efisien. Manajemen mewajibkan siswa untuk menyetorkan nomor ponsel mereka masing-masing, demikian juga wali murid. Semua permasalahan murid yang perlu melibatkan wali murid selalu disampaikan secara lisan melalui telepon ataupun messenger, kecuali permasalahan yang sangat serius kepala sekolah tetap mengundang wali murid ke madrasah untuk bersama-sama menyelesaikan masalah siswa bersangkutan.

Kegiatan belajar mengajar di MTs masih konvensional namun ketika kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara daring, guru dan siswa menggunakan Zoom dan Google Meet, tugas atau pekerjaan rumah dikirimkan melalui email atau WhatsApp ke guru masing-masing. MTs Al-Hidayah belum banyak memanfaatkan edutech seperti Ruang Guru, Zenius, dan Rumah Belajar, platform belajar online gratis dan resmi dari Pemerintah yang mempunyai sejumlah fitur menarik seperti Buku Sekolah Elektronik (BSE), Sumber Belajar dan Laboratorium Maya. Fitur Buku Sekolah Elektronik yang dapat menjadi alternatif untuk para siswa yang tidak dapat membeli buku fisik, atau sebagai tambahan referensi acuan belajar selain dari buku yang telah dimiliki. Rumah Belajar ditujukan untuk siswa, guru, dan masyarakat luas, siapapun yang mau belajar. Aplikasi atau platform seperti ini menuntut penguasaan literasi teknologi guru fasilitas teknologi informasi dan komunikasi yang terintegrasi dalam lingkungan madrasah.

Kekurangan ini tidak mengurangi antusiasme madrasah, Faizah menegaskan bahwa pelaksanaan Penilaian Akhir Semester (PAS) genap, siswa sudah bisa mengerjakan soal-soal ujian secara paperless, yaitu dengan memanfaatkan handphone mereka masing-masing.

Terlepas dari masih rendahnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi MTs Al-Hidayah telah membuka diri dan tidak menampik transformasi ini, serta dapat melihat disrupsi pada dunia pendidikan Islam yang disebabkan industri revolusi 4.0 sebagai peluang dan tantangan untuk terus maju dan berkembang. Kasali menyebutnya sebagai Agility, yaitu melihat dengan damai dan tangkas bergerak, melihat akhir zaman sebagai peluang untuk berinovasi, kekuatan eksekusi di segala lini, dari strategi hingga implementasi. (Kasali, 2019)

MTs Al-Hidayah masih akan mengaktifkan media sosial sebagai alat komunikasi dengan masyarakat yang lebih luas baik sebagai sarana promosi maupun sebagai media informasi kegiatan madrasah maupun informasi lainnya yang bermanfaat. Kedepan MTs Al-Hidayah akan

membuat sistem manajemen sekolah, yaitu aplikasi sistem terpadu yang dapat diakses oleh semua anggota sekolah seperti guru, wali kelas, pegawai sekolah, tata usaha, siswa serta orang tua siswa dengan tujuan untuk mempermudah kegiatan operasional, manajemen sekolah dan juga kegiatan belajar mengajar. (<https://Pijarsekolah.Id/Sistem-Manajemen-Sekolah-Sim-Sekolah-Panduan-Lengkap/>, n.d.)

6. KESIMPULAN

Hidup di era 4.0, lembaga pendidikan Islam khususnya, Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah berhadapan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang menuntut profesionalisme stakeholder dalam membuat kebijakan yang visioner dan mengelola madrasah secara inovatif dan adaptif. Tidak hanya itu, madrasah harus mampu mengikuti program digitalisasi yang digalakkan Kementerian Agama Republik Indonesia demi kemajuan pendidikan Islam Indonesia.

Penting bagi manajemen madrasah untuk terus meningkatkan penguasaan manajemen dan guru terhadap teknologi informasi dan komunikasi melalui pelatihan, bimbingan dan dukungan finansial jika dibutuhkan sebagaimana dilakukan Kepala MTs Al-Hidayah. Bagi siswa dan orang tua siswa perlu dilakukan sosialisasi dan pengajaran akan manfaat teknologi informasi dan komunikasi untuk menunjang proses belajar siswa baik di madrasah maupun di rumah. Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah juga harus senantiasa mendampingi dan guru, siswa, orang tua dan lingkungannya dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi serta berinternet secara positif, sehingga tidak menggerus nilai-nilai keislaman yang telah ditanamkan sejak dini di madrasah.

Hasil penelitian ini merupakan kajian awal tentang landasan teori dan praktik dalam pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dalam mengumpulkan data yang lebih besar, menganalisis dan membahasnya dengan lebih akurat dan kemudian menemukan kesimpulan yang lebih besar yang dapat diterapkan pada pendidikan Islam di Indonesia secara umum.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Andarningtyas, N. (2020). "Pengguna aplikasi belajar online melonjak 100 persen lebih saat corona". Antara News.
- Burhan, F. A. (2020). Pengguna Startup Pendidikan Melonjak Selama Masa Belajar di Rumah". Katadata.Co.Id.
- <https://otomasi.sv.ugm.ac.id/2018/10/09/sejarah-revolusi-industri-1-0-hingga-4-0/>. (n.d.).
- <https://pijarsekolah.id/sistem-manajemen-sekolah-sim-sekolah-panduan-lengkap/>. (n.d.).
- <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>. (n.d.).
- Indrajit, R. E. (2021). Guru sebagai Fasilitator & Coach dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini. Andi.
- Kasali, R. (2019). 2019. Disruption, Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Gramedia Pustaka Utama.
- Muallimin, H. (2020). Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer, Strategi Pengelolaan dan Pemasaran Pendidikan Islam di Era Industri 4.0. IRCiSoD.
- Roqib, M. (2016). Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat. LKiS Pelangi Aksara.
- Sakti, M. N. S. F. (2020). Santriducation 4.0. Jakarta. Elex Media Komputindo.
- Sugianto, A. (2014). Tantangan dan Strategi Guru di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. Prosiding Seminar Nasional: Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0., 1(September), 23–30.
- Sugiyono. (2019). Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi R&D dan penelitian pendidikan. Alfabeta.

Yanti, M. T., Kuntarto, E., & Kurniawan, A. R. (2020). Pemanfaatan Portal Rumah Belajar Kemendikbud Sebagai Model Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Adi Widya Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 61–68.